Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1467 - 1481
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/610
E-ISSN: 3124-8926

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DALAM MENGHADAPI KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Jurfayani[1], Ilmah Damayanti Ahmad[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *jurfa07@gmail.com[1*], ilmahahamdd@gmail.com[2], idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *02 Oktober 2026*
Revised : *18 Oktober 2026*
Accepted: *03 November 2026*
Published: *15 November 2026*

Keywords: *Al-Azhar, curriculum reform, digital transformation, Islamic education, knowledge integration.*

Abstract
Al-Azhar is an Islamic educational institution that has survived for more than a thousand years and remains a scholarly reference for the Muslim world. This article examines the development of Islamic education at Al-Azhar, Egypt, and the way the institution has responded to advances in science and technology. The study applies a qualitative approach using library research on national journals, international journals, academic books, and books on the prophetic biography (sirah nabawiyah). The data were analysed descriptively and historically through reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that Al-Azhar's response developed in stages: curricular and institutional renewal in the nineteenth century, restructuring into a modern university with science and technology faculties in the twentieth century, and digital transformation in administration and learning in the twenty-first century. The values that keep this renewal on course are rooted in the example of the Prophet Muhammad (peace be upon him) in building a culture of learning. Al-Azhar demonstrates that religious and general sciences can be integrated without abandoning Islamic identity, although infrastructure equity and human-resource readiness still need attention.

Kata Kunci*: Al-Azhar, integrasi keilmuan, pembaruan kurikulum, pendidikan Islam, transformasi digital.*

Abstrak
Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah bertahan lebih dari seribu tahun dan hingga kini tetap menjadi rujukan keilmuan dunia Islam. Artikel ini bertujuan menelaah perkembangan pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir serta cara lembaga tersebut menanggapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap jurnal nasional, jurnal internasional, buku akademik, dan buku sirah nabawiyah. Data dianalisis secara deskriptif-historis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa respons Al-Azhar terhadap IPTEK berlangsung bertahap: dimulai dari pembaruan kurikulum dan kelembagaan pada abad ke-19, dilanjutkan restrukturisasi menjadi universitas modern dengan fakultas sains dan teknologi pada abad ke-20, hingga transformasi digital pada pengelolaan dan pembelajaran di abad ke-21. Landasan nilai yang menjaga arah pembaruan tersebut bersumber dari teladan Rasulullah SAW dalam membangun tradisi belajar. Al-Azhar menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat berjalan tanpa meninggalkan identitas keislaman, meskipun tantangan pemerataan infrastruktur dan kesiapan

sumber daya manusia masih perlu dibenahi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam selalu berada dalam ketegangan yang produktif antara kesetiaan pada sumber ajaran dan kebutuhan untuk menjawab zaman. Setiap kali ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) melompat maju, lembaga pendidikan Islam diuji: apakah ia mampu memperbarui diri tanpa kehilangan jati diri, atau justru terjebak pada pengulangan tradisi yang tidak lagi menjawab persoalan umat. Dalam konteks inilah pengalaman Al-Azhar di Mesir layak dikaji, sebab lembaga ini telah melewati pergantian dinasti, perubahan paham keagamaan, penjajahan, hingga revolusi digital, namun tetap berdiri dan tetap dirujuk.

Kajian sejarah menempatkan Al-Azhar sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua yang masih beroperasi. Lembaga ini lahir pada masa Dinasti Fatimiyah sebagai masjid sekaligus pusat kajian, kemudian berubah arah menjadi pusat pengajaran Sunni, dan akhirnya berkembang menjadi universitas modern yang melahirkan banyak ulama pembaru (Azmiyah et al., 2024). Perjalanan panjang itu tidak berlangsung mulus. Tiap tahap memuat penyesuaian kurikulum, metode, struktur kelembagaan, dan hubungan dengan negara, yang semuanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi pada zamannya.

Pada abad ke-21, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Revolusi Industri Keempat, pembelajaran daring, dan digitalisasi tata kelola menuntut lembaga pendidikan, termasuk Al-Azhar, untuk menata ulang cara mengajar dan cara mengelola institusi. Penelitian dari Mesir sendiri memperlihatkan bahwa pandemi Covid-19 mempercepat kebutuhan untuk mengaktifkan pembelajaran digital di Universitas Al-Azhar (Abdelhasseb, 2021), sementara kajian lain mencatat berbagai upaya transformasi digital pada pengelolaan pendidikan pra-universitas Al-Azhar (Nasr, 2023). Temuan semacam ini menunjukkan bahwa respons Al-Azhar terhadap IPTEK bukan sekadar wacana sejarah, melainkan proses yang sedang berjalan.

Bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, pembahasan ini memiliki arti penting. Pelajar Indonesia telah lama menuntut ilmu di Mesir, dan pola pembaruan di Al-Azhar berulang kali dijadikan rujukan dalam pembaruan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam di Tanah Air (Hasibuan et al., 2026; Takwil, 2023). Karena itu, memahami bagaimana Al-Azhar mengelola hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern dapat memberi pelajaran bagi pengambil

kebijakan, pengelola lembaga, dan pendidik di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji: (1) landasan nilai tradisi belajar sirah nabawiyah; (2) trajektori historis kelembagaan Al-Azhar; (3) dinamika integrasi kurikulum dan tata kelola digital; serta (4) implikasinya bagi arah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Al-Azhar dari berbagai sudut. Ada kajian yang menelaah dinamika universitas dan reformasi pendidikan di Mesir (Azmiyah et al., 2024), dan ada pula yang membandingkan modernisasi pendidikan Islam di Mesir dengan negara lain (Takwil, 2023). Di sisi lain, penelitian yang berasal dari Mesir menyoroti aspek digitalisasi dan tata kelola (Abdelhasseb, 2021; Nasr, 2023). Meski demikian, pembahasan-pembahasan itu cenderung berdiri sendiri-sendiri: kajian sejarah jarang dihubungkan dengan kajian transformasi digital, dan keduanya jarang dikaitkan dengan landasan nilai yang bersumber dari sirah nabawiyah.

Artikel ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menyajikan penelusuran yang utuh dari landasan nilai, perkembangan sejarah, hingga respons terhadap IPTEK kontemporer. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perkembangan pendidikan Islam di Al-Azhar, menganalisis bentuk respons lembaga tersebut terhadap kemajuan IPTEK, dan merumuskan implikasinya bagi pendidikan Islam di Indonesia. Secara teoretis, hasil kajian diharapkan memperkaya literatur tentang modernisasi pendidikan Islam. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola dan pendidik lembaga Islam dalam merancang kebijakan kurikulum, administrasi, dan supervisi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa perkembangan lembaga pendidikan dalam rentang sejarah yang panjang, sehingga data paling tepat ditelusuri melalui karya ilmiah yang telah terbit. Pendekatan serupa juga digunakan oleh sejumlah penelitian terdahulu mengenai modernisasi pendidikan Islam di Mesir yang bertumpu pada buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah (Hasibuan et al., 2026; Takwil, 2023).

Sumber data terdiri atas empat kelompok. Kelompok pertama adalah jurnal nasional terindeks yang membahas Al-Azhar dan modernisasi pendidikan Islam di Mesir, terbit dalam lima tahun terakhir. Kelompok kedua adalah jurnal internasional yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir dan membahas Al-Azhar dalam konteks transformasi digital. Kelompok ketiga adalah buku akademik tentang sejarah dan pembaruan pendidikan Islam. Kelompok keempat adalah buku sirah nabawiyah

yang digunakan untuk menelusuri landasan nilai tradisi belajar dalam Islam. Penelusuran sumber dilakukan melalui Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal Mesir dengan kata kunci penelusuran (search strings) seperti "Al-Azhar curriculum reform", "digital transformation Al-Azhar", dan "modernisasi pendidikan Islam Mesir", kemudian setiap sumber diperiksa identitas bibliografisnya sebelum digunakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-historis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, penulis memilah informasi yang relevan dengan tiga fokus: landasan nilai, perkembangan kelembagaan, dan respons terhadap IPTEK. Pada tahap penyajian, informasi disusun secara kronologis dan tematik. Pada tahap penarikan kesimpulan, penulis membandingkan temuan antarsumber untuk menemukan pola yang konsisten. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis literatur, sehingga data lapangan seperti kebijakan internal terbaru Al-Azhar belum tercakup.

Untuk menjaga keabsahan data, penulis menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari kelompok sumber yang berbeda. Informasi sejarah dari jurnal nasional dibandingkan dengan uraian dalam buku akademik, sedangkan informasi tentang transformasi digital dari jurnal internasional dibaca bersama kajian kurikulum dan kelembagaan dari sumber nasional. Landasan nilai dari buku sirah digunakan sebagai kerangka pemaknaan, bukan sebagai bukti historis tentang Al-Azhar. Pembedaan fungsi ini dilakukan agar setiap sumber digunakan sesuai kapasitasnya dan tidak ditarik melampaui apa yang memang dibahas di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Nilai dan Tradisi Belajar dalam Sirah Nabawiyah

Pembahasan tentang respons Al-Azhar terhadap IPTEK tidak dapat dilepaskan dari landasan nilai yang melahirkannya. Sirah nabawiyah memperlihatkan bahwa Islam dibuka dengan perintah membaca. Wahyu pertama yang turun di Gua Hira menegaskan kegiatan membaca dan peran pena sebagai sarana pengetahuan (QS al-Alaq [96]: 1–5). Rangkaian peristiwa kenabian yang dikisahkan dalam karya sirah klasik maupun terjemahannya menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW sejak awal berjalan beriringan dengan pembinaan para sahabat melalui pengajaran yang terencana (Al-Mubarakfuri, 2016).

Setelah hijrah, Madinah menjadi laboratorium sosial tempat tradisi belajar menemukan bentuk kelembagaannya. Masjid Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga ruang musyawarah, pengajaran, dan pembinaan masyarakat. Di sudut masjid tersebut sekelompok sahabat

yang dikenal sebagai Ashabus Suffah tinggal dan menekuni ilmu. Pola ini penting karena memperlihatkan benih hubungan antara masjid dan pendidikan, hubungan yang kelak tampak jelas pada Al-Azhar yang bermula dari sebuah masjid (Ibnu Hazm al-Andalusi, 2018).

Satu peristiwa yang sering dijadikan rujukan mengenai sikap Islam terhadap ilmu adalah Perang Badar. Dalam riwayat yang dikenal luas, sebagian tawanan Quraisy yang pandai menulis dan membaca dapat bebas dengan syarat mengajarkan kemampuan tersebut kepada anak-anak Muslim di Madinah. Kisah ini lazim dibahas dalam kajian tentang peristiwa-peristiwa peperangan Rasulullah SAW beserta pelajaran yang dapat dipetik darinya (Ash-Shallabi, 2017). Pelajaran pentingnya jelas: ilmu yang bermanfaat dihargai tanpa memandang asal pembawanya, dan penguasaan keterampilan baca-tulis dipandang sebagai kebutuhan strategis umat.

Dari rangkaian teladan itu, tampak tiga prinsip yang relevan bagi diskusi tentang IPTEK. Prinsip pertama, ilmu adalah ibadah dan kewajiban moral, sehingga mencarinya tidak bertentangan dengan iman. Prinsip kedua, pengetahuan perlu dilembagakan agar dapat diwariskan, sebagaimana masjid dan halaqah pada masa awal. Prinsip ketiga, keterbukaan terhadap keahlian dari pihak lain diperbolehkan selama nilai dasar tetap terjaga. Ketiga prinsip inilah yang pada tahap-tahap selanjutnya terlihat dalam sikap Al-Azhar ketika berhadapan dengan ilmu pengetahuan baru.

***Tabel 1**. Prinsip Tradisi Belajar dalam Sirah Nabawiyah dan Manifestasinya di Al-Azhar*

Prinsip Inti	Eksemplar dalam Sirah Nabawiyah	Manifestasi Kelembagaan di Al-Azhar	Relevansi bagi Transformasi Sains & IPTEK
Ilmu sebagai Ibadah	Perintah membaca dan peran pena dalam wahyu pertama (QS al-Alaq [96]: 1–5).	Kebertahanan pusat kajian keilmuan Islam lintas dinasti selama lebih dari 10 abad.	Menghilangkan dikotomi ilmu; menuntut ilmu umum dan sains diposisikan sebagai kewajiban kifayah.
Pelembagaan Belajar	Masjid Nabawi dan ruang pembinaan intensif Ashabus Suffah.	Evolusi ruang belajar dari masjid Fatimiyah, madrasah Sunni, hingga universitas riset modern.	Menjamin kontinuitas kurikulum melalui tata kelola kelembagaan yang terstruktur dan terakreditasi.

Prinsip Inti	Eksemplar dalam Sirah Nabawiyah	Manifestasi Kelembagaan di Al-Azhar	Relevansi bagi Transformasi Sains & IPTEK
Keterbukaan Keahlian	Pemanfaatan tawanan non-Muslim Perang Badar untuk mengajar baca-tulis anak Madinah.	Pendirian fakultas sains (kedokteran, teknik, pertanian) dan adopsi administrasi nirkertas (paperless).	Keterbukaan terhadap kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan tanpa mengikis identitas akidah.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip dalam sirah tidak berhenti sebagai catatan sejarah, tetapi menemukan padanannya dalam praktik kelembagaan yang berkembang kemudian. Penting dicatat bahwa pemetaan ini merupakan hasil sintesis penulis untuk keperluan analisis, bukan klaim bahwa para pendiri atau pembaru Al-Azhar secara eksplisit merujuk pada peristiwa-peristiwa tersebut dalam setiap kebijakan mereka. Kerangka ini berguna untuk membaca arah pembaruan: ketika Al-Azhar membuka diri pada sains modern, langkah itu dapat dipahami sebagai kelanjutan dari tradisi menghargai ilmu, bukan penyimpangan darinya.

Perkembangan Al-Azhar dari Masa Pendirian hingga Menjelang Era Modern

Al-Azhar berdiri pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir. Masjid ini dibangun pada akhir abad ke-10 Masehi di Kairo, kota baru yang didirikan oleh dinasti tersebut sebagai pusat pemerintahan. Pada tahap awal, masjid ini berfungsi sebagai pusat kajian dan penyebaran ajaran Syiah Ismailiyah, sehingga kegiatan keilmuannya sangat terkait dengan kepentingan politik-keagamaan penguasa (Azmiyah et al., 2024). Fakta ini menunjukkan sejak awal pendidikan Al-Azhar tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berkaitan erat dengan dinamika kekuasaan.

Perubahan besar terjadi ketika kekuasaan Fatimiyah berakhir dan Dinasti Ayyubiyah naik. Orientasi keagamaan Al-Azhar bergeser menuju paham Sunni, dan lembaga ini bertransformasi menjadi madrasah yang menjadi sarana penguatan Islam Sunni (Azmiyah et al., 2024). Pada masa-masa berikutnya, termasuk periode Mamluk dan Utsmani, Al-Azhar tumbuh menjadi tujuan utama para penuntut ilmu dari berbagai wilayah dunia Islam. Pola belajar yang dominan ketika itu adalah halaqah, yakni pengajian di bawah bimbingan seorang syekh, dengan penekanan pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Model ini efektif menjaga kesinambungan tradisi keilmuan, tetapi cenderung kurang terbuka terhadap cabang ilmu baru.

Sejarah pendidikan Islam yang disusun para penulis buku akademik menempatkan fase ini sebagai bagian dari kemajuan peradaban Islam klasik, ketika lembaga pendidikan berfungsi sebagai simpul transmisi ilmu antargenerasi (Nata, 2020; Misdar, 2017). Meskipun demikian, mendekati abad ke-19 muncul kegelisahan bahwa sistem pendidikan tradisional mulai tertinggal dari perkembangan ilmu yang pesat di Eropa. Kegelisahan inilah yang kelak memicu gerakan pembaruan.

Dalam perspektif sejarah pendidikan, perubahan fungsi Al-Azhar dari pusat kajian aliran tertentu menjadi pusat pengajaran Sunni memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan konteks politik dan sosial. Kemampuan adaptasi inilah yang menjelaskan mengapa Al-Azhar tidak berhenti sebagai peninggalan sejarah. Ia mampu menyesuaikan orientasi, kurikulum, dan perannya sesuai tuntutan masa, sebuah modal penting ketika kemudian berhadapan dengan arus IPTEK modern (Azmiyah et al., 2024). Tabel 2 merangkum periodisasi perkembangan tersebut.

***Tabel 2**. Periodisasi Perkembangan Al-Azhar dan Karakter Pendidikannya*

Periode	**Karakter utama**	**Implikasi bagi pendidikan**
Fatimiyah (abad ke-10 M)	Masjid sebagai pusat kajian dan penyebaran ajaran Syiah Ismailiyah	Masjid dan pendidikan menyatu; kajian dekat dengan kepentingan penguasa
Ayyubiyah dan sesudahnya	Pergeseran ke paham Sunni dan penguatan sistem madrasah	Halaqah dan kajian ilmu agama mendominasi; Al-Azhar menjadi tujuan penuntut ilmu
Awal abad ke-19	Kontak dengan Eropa dan modernisasi negara oleh Muhammad Ali Pasha	Muncul sekolah modern; terjadi dualisme agama dan umum
Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20	Gagasan pembaruan Muhammad Abduh	Seruan pembaruan kurikulum, metode, dan administrasi
Pertengahan abad ke-20	Reorganisasi menjadi universitas (1961)	Fakultas sains dan profesi; sistem akademik terstruktur

Periode	Karakter utama	Implikasi bagi pendidikan
Abad ke-21	Digitalisasi pembelajaran dan tata kelola	Administrasi elektronik, infrastruktur teknologi, strategi jangka panjang

Pembaruan Modern Dari Kontak dengan Eropa hingga Restrukturisasi Kelembagaan

Kontak Mesir dengan Eropa pada akhir abad ke-18, terutama melalui ekspedisi Napoleon Bonaparte, membuka mata para elite Mesir terhadap kemajuan sains dan teknologi Barat. Kajian tentang sejarah sosial Al-Azhar mencatat bahwa peristiwa ini turut memengaruhi arah perkembangan lembaga tersebut (Azmiyah et al., 2024). Pada awal abad ke-19, Muhammad Ali Pasha memulai proyek modernisasi negara, termasuk pendirian sekolah-sekolah modern dan pengiriman pelajar ke Eropa. Menariknya, sekolah-sekolah baru tersebut dibangun di samping sistem lama sehingga melahirkan dualisme pendidikan antara jalur agama dan jalur umum (Takwil, 2023).

Dualisme tersebut menghadirkan persoalan mendasar. Lulusan sekolah modern menguasai ilmu-ilmu baru tetapi dianggap jauh dari spirit keislaman, sedangkan lulusan Al-Azhar kuat dalam agama tetapi kurang akrab dengan sains. Di tengah situasi ini, Muhammad Abduh tampil sebagai tokoh pembaru yang menekankan rasionalitas, ijtihad, dan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Gagasan-gagasannya mencakup pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan penataan administrasi Al-Azhar (Hasibuan et al., 2025; Hasibuan et al., 2026). Ia memandang kemunduran umat sebagian disebabkan oleh kejumudan sistem pendidikan, sehingga penyelesaiannya adalah memperluas cakrawala keilmuan, bukan meninggalkan agama.

Kajian komparatif tentang Abduh dan Ahmad Dahlan menegaskan bahwa pembaruan semacam ini bukan bentuk sekularisasi. Keduanya justru ingin menyegarkan nilai-nilai Islam agar relevan dengan konteks sosial dan intelektual kontemporer, dengan menggabungkan iman, ilmu, dan amal serta membuka kurikulum terhadap sains dan pemikiran kritis (Hasibuan et al., 2025). Pernyataan ini penting karena sering muncul kekhawatiran bahwa memasukkan sains modern akan mengikis identitas keagamaan. Pengalaman Al-Azhar menunjukkan sebaliknya: integrasi yang tertata justru memperkuat daya hidup lembaga.

Pembaruan kelembagaan mencapai titik penting pada pertengahan abad ke-20. Melalui undang-undang reorganisasi Al-Azhar pada tahun 1961, lembaga ini ditata sebagai universitas modern dengan fakultas-fakultas di luar rumpun ilmu agama, seperti kedokteran, teknik, pertanian, dan perdagangan, di samping fakultas-fakultas keislaman. Langkah ini menandai peralihan dari pola halaqah menuju

sistem fakultas, jenjang, ujian, dan administrasi akademik yang terstruktur. Dalam kerangka administrasi pendidikan, perubahan ini sangat strategis karena mengubah Al-Azhar dari lembaga yang bertumpu pada figur menjadi lembaga yang bertumpu pada sistem (Nata, 2020; Takwil, 2023).

Pembaruan di Mesir ini kemudian berdampak jauh melampaui batas negara. Penelitian tentang hubungan Mesir-Indonesia menyebutkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di Mesir memengaruhi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong transformasi madrasah dan pesantren di Indonesia (Hasibuan et al., 2026). Dengan demikian, perjalanan Al-Azhar menuju universitas modern bukan hanya urusan Mesir, tetapi bagian dari sejarah pembaruan pendidikan Islam secara global.

Respons Al-Azhar terhadap Kemajuan IPTEK

Respons terhadap IPTEK di Al-Azhar dapat dibaca pada tiga tataran, yaitu kurikulum, kelembagaan, dan tata kelola. Pada tataran kurikulum, respons ditunjukkan melalui masuknya ilmu-ilmu kealaman dan terapan sebagai bagian resmi dari program studi universitas. Tataran ini menegaskan prinsip integrasi, yaitu bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak diposisikan sebagai dua dunia yang saling menafikan. Prinsip ini sejalan dengan hasil kajian modernisasi pendidikan Islam yang menyimpulkan bahwa persamaan utama pembaruan di Mesir dan negara-negara Muslim lain terletak pada integrasi sains umum dengan agama (Takwil, 2023).

Pada tataran kelembagaan, Al-Azhar mengembangkan jaringan pendidikan yang berjenjang. Selain universitas, terdapat sektor pendidikan pra-universitas berupa institut-institut Al-Azhar yang menyiapkan peserta didik sebelum memasuki jenjang tinggi. Kajian tentang pengelolaan pendidikan pra-universitas Al-Azhar mencatat adanya peningkatan jumlah institut yang terakreditasi oleh lembaga penjaminan mutu pendidikan nasional serta adanya strategi pengembangan pendidikan pra-universitas Al-Azhar untuk periode 2022 hingga 2030 (Nasr, 2023). Dari sudut supervisi pendidikan, akreditasi dan perencanaan strategis berjangka panjang seperti ini adalah instrumen penting untuk menjaga mutu sekaligus memastikan pembaruan berjalan terarah.

Pada tataran tata kelola, Al-Azhar mulai menerapkan digitalisasi administrasi. Nasr (2023) mencatat keberadaan sistem administrasi elektronik tanpa kertas pada sektor-sektor pusat Al-Azhar yang memungkinkan pengiriman surat, tanda tangan elektronik, dan pengarsipan secara digital. Selain itu, beberapa proyek diarahkan pada penguatan infrastruktur, antara lain pendidikan berbasis tablet sebagai sistem pembelajaran elektronik terpadu, penyambungan sejumlah institut ke internet berkecepatan tinggi, dan perbaikan infrastruktur teknologi seperti laboratorium komputer dan

jaringan. Langkah-langkah ini memperlihatkan bahwa Al-Azhar memandang teknologi tidak hanya sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai sarana efisiensi dan transparansi manajemen.

Untuk jenjang universitas, penelitian Abdelhasseb (2021) menyoroti dampak Revolusi Industri Keempat dan pandemi Covid-19 terhadap lembaga pendidikan, lalu menawarkan sejumlah usulan untuk mengaktifkan pembelajaran digital di Universitas Al-Azhar. Usulan tersebut dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu usulan yang berkaitan dengan pimpinan universitas, pengelolaan fakultas, dosen, dan mahasiswa. Pengelompokan ini menarik karena mengandaikan bahwa digitalisasi pembelajaran bukan proyek teknis semata, melainkan perubahan menyeluruh yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Perlu dicatat bahwa integrasi ilmu yang dijalankan Al-Azhar tidak identik dengan sekularisasi. Kajian tentang pemikiran pembaru menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam dimaksudkan menyegarkan nilai Islam agar relevan dengan konteks zaman, bukan menggantikannya dengan nilai lain (Hasibuan et al., 2025). Di lapangan, hal ini berarti bahwa mahasiswa kedokteran atau teknik di lingkungan Al-Azhar tetap berada dalam ekosistem yang menjaga identitas keislaman lembaga, sementara kompetensi profesional mereka dikembangkan sesuai standar ilmu modern. Gambaran ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu dapat saling menguatkan apabila dikelola dengan kerangka kelembagaan yang jelas. Tabel 3 merangkum bentuk respons Al-Azhar tersebut berdasarkan tataran.

***Tabel 3**. Bentuk Respons Al-Azhar terhadap IPTEK Berdasarkan Tataran*

Tataran	Bentuk respons	Rujukan
Kurikulum	Integrasi ilmu agama dengan sains dan ilmu terapan dalam program universitas	Takwil (2023); Hasibuan et al. (2025)
Kelembagaan	Jaringan institut pra-universitas, peningkatan akreditasi, strategi pengembangan 2022–2030	Nasr (2023)
Tata kelola	Administrasi elektronik tanpa kertas, tanda tangan elektronik, arsip digital	Nasr (2023)
Pembelajaran	Pendidikan berbasis tablet, internet berkecepatan tinggi, laboratorium komputer, usulan pembelajaran digital universitas	Nasr (2023); Abdelhasseb (2021)

Gambaran di atas memperlihatkan pola yang konsisten: Al-Azhar tidak menolak IPTEK, tetapi juga tidak menelannya mentah-mentah. Setiap langkah dilakukan melalui kerangka kebijakan, mulai

dari undang-undang pada abad ke-20 hingga strategi pengembangan pada abad ke-21. Pola ini sejalan dengan pandangan para pembaru bahwa modernisasi harus menyegarkan nilai Islam, bukan menggantikannya (Hasibuan et al., 2025).

Pola Hubungan antara Tradisi dan IPTEK

Apabila seluruh uraian di atas dibaca sebagai satu rangkaian, tampak bahwa hubungan Al-Azhar dengan IPTEK tidak bergerak dalam garis lurus. Setidaknya ada tiga pola yang dapat dikenali. Pola pertama adalah pola konservasi, yang dominan pada masa ketika ilmu agama menjadi pusat kegiatan belajar dan metode halaqah dianggap cukup. Pola ini berhasil menjaga kesinambungan sanad dan tradisi, tetapi membuat lembaga lamban merespons perkembangan ilmu baru (Nata, 2020; Misdar, 2017).

Pola kedua adalah pola dualisme, yang muncul ketika negara membangun sekolah modern di samping sistem lama. Kajian tentang modernisasi pendidikan Islam di Mesir mencatat bahwa dualisme ini memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum sehingga menimbulkan kesan pengotakan di antara keduanya (Takwil, 2023). Dari perspektif kebijakan, dualisme merupakan fase transisi yang wajar, tetapi apabila dibiarkan berkepanjangan ia melahirkan dua kelompok terdidik yang kurang saling memahami. Karena itu gagasan Abduh tentang keterpaduan ilmu menjadi sangat penting sebagai jembatan (Hasibuan et al., 2025).

Pola ketiga adalah pola integrasi terkelola, yang terlihat pada restrukturisasi universitas dan pada upaya digitalisasi mutakhir. Dalam pola ini, ilmu agama dan ilmu umum dikelola dalam satu kerangka kelembagaan, dan teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat mutu serta efisiensi. Namun, kata terkelola di sini perlu digarisbawahi. Integrasi tidak terjadi dengan sendirinya; ia memerlukan regulasi, perencanaan, akreditasi, dan pembiayaan, sebagaimana tampak pada strategi pengembangan pendidikan pra-universitas Al-Azhar yang dicanangkan untuk periode 2022 hingga 2030 (Nasr, 2023).

Secara kritis, perlu pula diakui bahwa sebagian besar sumber yang digunakan dalam kajian ini bersifat deskriptif dan berbasis literatur. Sumber-sumber tersebut menjelaskan arah kebijakan dan gagasan, tetapi belum tentu menggambarkan sejauh mana kebijakan itu terwujud di ruang kelas. Misalnya, adanya proyek pendidikan berbasis tablet atau penyambungan internet berkecepatan tinggi menunjukkan niat dan program, namun dampaknya terhadap capaian belajar peserta didik memerlukan penelitian empiris tersendiri (Nasr, 2023). Kehati-hatian ini penting agar kesimpulan yang ditarik tidak melampaui bukti yang tersedia. Selain itu, di Mesir sendiri proyek digitalisasi

pendidikan pra-universitas Al-Azhar masih menghadapi disparitas sarana internet yang tajam antara wilayah urban Kairo dan kawasan pedesaan (Al-Aryaf) maupun Mesir Hulu (Al-Sa'id). Kendala riil ini perlu diperhitungkan agar transformasi digital tidak digambarkan secara terlalu optimistis.

Perspektif Administrasi dan Supervisi Pendidikan

Dari kacamata administrasi pendidikan, perjalanan Al-Azhar memperlihatkan pergeseran dari pengelolaan yang bersifat personal menuju pengelolaan yang bersifat sistemik. Pada masa halaqah, mutu pembelajaran sangat bergantung pada reputasi dan kapasitas masing-masing syekh. Setelah menjadi universitas dengan struktur fakultas, jenjang, dan ujian, mutu dijaga oleh sistem, sehingga kesinambungan tidak lagi bergantung pada individu tertentu. Pergeseran ini sejalan dengan fungsi dasar administrasi pendidikan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Nata, 2020; Daulay, 2019).

Dalam aspek perencanaan, keberadaan strategi pendidikan pra-universitas Al-Azhar untuk periode 2022 hingga 2030 menunjukkan adanya orientasi jangka panjang (Nasr, 2023). Dalam aspek pengorganisasian, pembagian sektor pusat dan jaringan institut memperlihatkan struktur yang berjenjang. Dalam aspek pelaksanaan, proyek-proyek seperti pembelajaran elektronik terpadu dan penguatan laboratorium komputer menunjukkan upaya menerjemahkan rencana ke dalam kegiatan nyata. Dalam aspek pengendalian, peningkatan jumlah institut yang terakreditasi menunjukkan adanya mekanisme penjaminan mutu eksternal (Nasr, 2023).

Dari sisi supervisi, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa teknologi benar-benar memperbaiki proses belajar-mengajar. Usulan pengaktifan pembelajaran digital di tingkat universitas yang melibatkan pimpinan, pengelola fakultas, dosen, dan mahasiswa menunjukkan bahwa pembinaan tidak bisa dibebankan pada satu pihak saja (Abdelhasseb, 2021). Supervisi yang efektif mencakup pendampingan kompetensi digital pendidik, pemantauan kualitas pembelajaran daring, dan umpan balik berkelanjutan. Pelajaran ini relevan bagi madrasah dan pesantren di Indonesia yang tengah memperluas pemanfaatan teknologi tetapi sering kali berhenti pada pengadaan perangkat tanpa pembinaan yang memadai.

Dimensi nilai juga perlu hadir dalam administrasi dan supervisi. Teladan Rasulullah SAW dalam membina para sahabat dilakukan dengan keteladanan, pengajaran bertahap, dan perhatian pada kebutuhan individu (Al-Mubarakfuri, 2016; Ibnu Hazm al-Andalusi, 2018). Apabila prinsip ini diterjemahkan ke dalam supervisi modern, maka pengawasan tidak semata-mata mengontrol kepatuhan administratif, melainkan membimbing pendidik untuk tumbuh. Perspektif ini menambah

kedalaman pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan teknologi yang cepat.

Jaringan Keilmuan Indonesia-Mesir dan Peluang Kolaborasi

Hubungan intelektual antara Indonesia dan Mesir merupakan salah satu jalur yang paling nyata bagi masuknya gagasan pembaruan Al-Azhar ke dalam dunia pendidikan Islam Tanah Air. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengaruh modernisasi pendidikan Islam Mesir tampak pada pembaruan sistem pendidikan Islam, pengembangan kurikulum terpadu, transformasi madrasah dan pesantren, serta lahirnya lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia (Hasibuan et al., 2026). Jalur pengaruh ini bekerja melalui pelajar dan alumni yang menuntut ilmu di Mesir lalu kembali membawa pengalaman kelembagaan dan gagasan keilmuan.

Namun, hubungan tersebut perlu dibaca sebagai pertukaran, bukan sekadar transfer satu arah. Indonesia memiliki pengalaman sendiri dalam memodernisasi pendidikan Islam melalui organisasi kemasyarakatan, pesantren, dan perguruan tinggi Islam, sebagaimana tercermin dalam kajian tokoh pembaru di dalam negeri (Hasibuan et al., 2025; Hidayat, 2020). Karena itu, kolaborasi yang produktif adalah kolaborasi yang saling belajar, misalnya dalam pengembangan kurikulum terpadu, pelatihan kompetensi digital pendidik, dan pertukaran praktik baik dalam penjaminan mutu.

Peluang kolaborasi semakin terbuka seiring tumbuhnya kebutuhan akan pembelajaran digital. Pengalaman Al-Azhar dalam menyusun usulan pembelajaran digital yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat menjadi bahan refleksi bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia (Abdelhasseb, 2021). Sebaliknya, pengalaman Indonesia dalam mengelola keragaman lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren hingga universitas, dapat memberi perspektif tambahan bagi para pengelola pendidikan di Mesir. Dengan pendekatan yang saling menghargai konteks masing-masing, kerja sama semacam ini berpotensi memperkuat kualitas pendidikan Islam di kedua negara.

SIMPULAN

Berdasarkan telaah terhadap literatur yang digunakan, dapat disimpulkan empat hal. Pertama, landasan nilai pendidikan Islam yang bersumber dari sirah nabawiyah menempatkan ilmu sebagai ibadah, mendorong pelembagaan pengetahuan, dan membuka diri terhadap keahlian yang bermanfaat. Landasan ini menjelaskan mengapa pembaruan pendidikan di Al-Azhar dapat berlangsung tanpa menanggalkan identitas keislaman.

Kedua, Al-Azhar mengalami perkembangan bertahap, dari masjid dan pusat kajian pada masa Fatimiyah, madrasah Sunni pada masa berikutnya, hingga universitas modern dengan fakultas sains

dan profesi. Setiap tahap dipengaruhi oleh dinamika politik dan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang menyertainya.

Ketiga, respons Al-Azhar terhadap kemajuan IPTEK tampak pada tiga tataran: kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, kelembagaan yang berjenjang dan terakreditasi, serta tata kelola yang mulai terdigitalisasi. Respons tersebut tertuang dalam kebijakan dan strategi jangka panjang, bukan sekadar reaksi sesaat.

Keempat, tantangan yang masih dihadapi meliputi pemerataan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta relasi dengan kekuasaan. Bagi Indonesia, pengalaman Al-Azhar memberi pelajaran tentang pentingnya integrasi kurikulum yang terencana, administrasi yang tertib, dan landasan nilai yang kuat. Penelitian selanjutnya disarankan melengkapi kajian pustaka ini dengan data lapangan, misalnya wawancara dengan pengelola dan pendidik Al-Azhar atau studi banding dengan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, agar gambaran tentang praktik terkini dapat lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelhasseb, G. (2021). Activating digital learning at Al-Azhar University in light of the Fourth Industrial Revolution and the remaining Corona pandemic. Al-Majallah al-Tarbawiyyah li-Kulliyyat al-Tarbiyah bi-Sauhaj, 91(91), 1827–1852. https://doi.org/10.21608/edusohag.2021.193757

Al-Mubarakfuri, S. (2016). Sirah Nabawiyah (terjemahan). Pustaka Al-Kautsar.

Ash-Shallabi, A. M. (2017). Ketika Rasulullah harus berperang: Pelajaran, ibrah, dan manfaat. Pustaka Al-Kautsar.

Azmiyah, A., Yafi, S., Zulmuqim, Z., & Masyhudi, F. (2024). Kajian dinamika Universitas Al-Azhar dan reformasi pendidikan di Mesir serta pengaruhnya terhadap dunia Islam. Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, 4(2), 1–18. https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i2.22728

Daulay, H. P. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan eksistensinya. Prenadamedia Group.

Hasibuan, I., Harahap, H., & Nasution, F. (2025). Modernization of Islamic education curriculum reform, reformers (Muhammad Abduh and Ahmad Dahlan). Darul 'Ilmi, 13(2),

Hasibuan, I. T., Marisa, S., & Sembiring, N. (2026). Pengaruh modernisasi pendidikan Islam di Mesir terhadap pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 11(2), 135–148. https://doi.org/10.31604/muaddib.v11i2.135-148

Hidayat, T. (2020). Modernisasi pendidikan Islam: Telaah pemikiran Azyumardi Azra. Literasi Nusantara Abadi.

Ibnu Hazm al-Andalusi. (2018). Intisari sirah nabawiyah: Kisah-kisah penting dalam kehidupan Nabi Muhammad. Alvabet.

Misdar, M. (2017). Sejarah pendidikan dalam Islam. RajaGrafindo Persada.

Nasr, M. Y. M. (2023). Factors supporting digital transformation at the administration of Al-Azhar pre-university education (current and hope state). Al-Tarbiyah (Al-Azhar), 42(200), 393–414. https://doi.org/10.21608/jsrep.2023.401487

Nata, A. (2020). Sejarah pendidikan Islam. Kencana.

Takwil, M. (2023). Modernisasi pendidikan Islam di Mesir, Malaysia dan Indonesia. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 13(2), 162–193.